

Mama Kasmira Pu Mau

Wambes, Arso, menjadi saksi hidup Mama Kasmira. Petani coklat ini harus meninggalkan ladangnya dan bekerja di perkebunan kelapa sawit, ketika para tetua desa menjual lahannya pada perusahaan Rajawali Group. Sebagai perempuan, ia tak punya suara. Ia tak punya hak untuk protes maupun mempertanyakan pertanggungjawaban para tetua. Suaranya boleh saja dibungkam, namun tidak dengan harapannya terhadap ketiga buah hatinya, yang menjadi penyemangat hati saat ia bermandi terik matahari di perkebunan yang terletak di perbatasan Indonesia dan Papua New Guinea. Hanya satu harapannya, memberi pendidikan terbaik bagi anak-anaknya untuk mengantarkan mereka keluar dari lingkaran kemiskinan.

Topik: Hak tanah adat, jender, kemiskinan

Panduan Diskusi

- 1 Bagaimana Anda memandang industri kelapa sawit yang kini berkembang di Papua?
- 2 Apakah peluang ekonomi dan pekerjaan yang dibuka lewat industri kelapa sawit sepadan dengan dampaknya pada ekosistem lingkungan dan budaya di Papua?
- 3 Bagaimana menurut Anda yang sebaiknya dilakukan oleh perusahaan kelapa sawit untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, budaya, dan kehidupan orang asli Papua?

